

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kecacatan dan kematian yang tinggi, serta menimbulkan beban pembiayaan kesehatan sehingga perlu dilakukan penyelenggaraan penanggulangan yang mengutamakan aspek promotif dan preventif tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitatif. Dalam Permenkes Nomor 71 tahun 2015 pasal 4 ayat 2 pemerintah juga mengupayakan pencegahan dan pengendalian melalui kegiatan promosi kesehatan, deteksi dini faktor risiko, dan perlindungan khusus yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi dampak sosial budaya dan ekonomi akibat penyakit tidak menular (Permenkes, 2015).

Penyakit Tidak Menular atau *Non Communicable Disease* (NCD) adalah penyakit yang tidak bisa ditularkan dari orang ke orang, yang perkembangannya cenderung berlangsung perlahan dan dalam jangka waktu yang lama (kronis) disebabkan karena faktor keturunan, gaya hidup yang tidak sehat, perlemahan organ manusia itu sendiri atau adanya penyakit degeneratif (faktor usia). Saat ini di Indonesia terdapat kurang lebih 20 jenis penyakit tidak menular yaitu: Hipertensi, diabetes mellitus, gagal jantung, asma *bronchiale*, osteoporosis, depresi, *rheumatoid arthritis*, stroke, kanker serviks, tukak lambung, obesitas, *alzheimer*, gagal ginjal kronik (ggk), glaukoma, varises, *apendisitis*, *hemoroid*, kolestrol, vertigo, katarak, penyakit jiwa (Irwan, 2016).

Hipertensi yang merupakan salah satu penyakit kardiovaskuler dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik di atas batas normal 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas batas normal 90 mmHg dilakukan pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan individu cukup istirahat/ tenang. Hipertensi adalah salah satu penyebab utama morbiditas global dan diperkirakan pada tahun 2025 1,5 miliar orang akan menderita hipertensi, yang dapat menyebabkan 9,4 juta kematian akibat hipertensi dan komplikasinya. Hipertensi sering disebut sebagai "silent killer" karena gejalanya sering tanpa keluhan bahkan mungkin tidak menimbulkan gejala sama sekali. Penderita biasanya baru menyadari setelah terjadinya komplikasi, keadaan ini biasanya berlangsung bertahun-tahun yang kemudian berujung pada kematian. Berdasarkan jenisnya hipertensi sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu hipertensi esensial (primer) terjadi pada 95% penderita yang penyebabnya tidak diketahui tetapi sering dikaitkan dengan faktor gaya hidup dan pola makan yang kurang baik, tipe yang kedua hipertensi sekunder yang penderitanya hanya sekitar 5% penyebabnya adalah penyakit ginjal dan konsumsi obat tertentu seperti pil KB (Ayu et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarso dkk, (2019 dalam J et al., 2020) menjelaskan bahwa penyakit kardiovaskular ini terjadi karena adanya penurunan elastisitas dinding pembuluh darah arteri karena penambahan usia. Beberapa jenis penyakit kardiovaskular diantaranya penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskular seperti stroke, aneurisma, dan pendarahan subarachnoid, penyakit arteri perifer diantaranya hipertensi, aterosklerosis, diabetes dan kolestrol, penyakit jantung rematik seperti miokarditis, gagal jantung kongestif, dan aritmia, penyakit

katup jantung, penyakit jantung bawaan, trombosis vena dalam dan emboli pulmonal. Seiring bertambahnya usia, fungsi fisiologis kita menurun karena proses degeneratif (penuaan) jaringan tubuh kehilangan kemampuannya untuk memperbaiki dan mempertahankan fungsi tubuh, sehingga daya tahan tubuh perlahan menurun dan tingkat ketahanan terhadap suatu penyakit secara bertahap juga akan terjadi penurunan (Setiadi & Halim, 2018).

Berdasarkan hasil RISKESDAS (2018) prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% orang pada tahun 2018. Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon Sejahtera et al (2022) melaporkan jumlah penderita hipertensi di Jawa Barat pada tahun 2021 sebanyak 4.607.116. Dinas Kesehatan Kota Cirebon (2022) mengklarifikasi bahwa jumlah kasus hipertensi di Kota Cirebon pada tahun 2020 sebanyak 26.574, sedangkan 644.577 pasien di Kabupaten Cirebon terdiagnosis hipertensi pada tahun 2020. Dari mereka yang menderita hipertensi secara keseluruhan hanya 27,1% orang yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Masthura et al (2022) pengendalian hipertensi dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi dapat memperlambat komplikasi hipertensi dan membantu untuk mendampingi konsumsi dosis harian dari penggunaan obat hipertensi dalam mengontrol tekanan darah. Menurut Cheng & Jusof (2018) terapi nonfarmakologis dapat dilakukan dengan memodifikasi gaya hidup, meningkatkan aktivitas fisik, pengurangan stres, terapi relaksasi, dan terapi pijatan.

Slow Stroke Back Massage (SSBM) merupakan teknik relaksasi berupa pijatan lembut pada punggung yang sering digunakan untuk mengontrol tekanan darah yang

akan mengirimkan sinyal ke otak dan membuat pasien lebih rileks, dan menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga menurunkan tekanan darah. Terapi SSBM juga dapat menurunkan kecemasan, depresi dan nyeri akibat penyempitan pembuluh darah (Patonengan et al, 2023).

Slow Stroke Back Massage dapat memberikan keuntungan pada organ berupa muskuloskeletal dan kardiovaskuler yang memberikan efek positif yang dapat membuat vasodilatasi pembuluh darah dan meningkatkan respon refleksi baroreseptor yang mempengaruhi penurunan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan vasodilatasi sistemik saraf parasimpatis. Mekanisme ini menyebabkan terjadinya vasodilatasi sistemik dan penurunan kontraktilitas otot jantung, selanjutnya mempengaruhi terjadinya penurunan kecepatan denyut jantung, curah jantung dan volume sekuncup yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tekanan darah (Febiani & Oktaviani, 2019).

Slow Stroke Back Massage memiliki beberapa manfaat diantaranya dapat meningkatkan kapasitas vital paru sehingga menghasilkan relaksasi otot, tekanan yang diberikan dari massage juga dapat meningkatkan sirkulasi pada pembuluh darah dan memperlancar aliran darah kapiler yang kaya oksigen. Efek Neurologis pada stimulasi kulit yang diberikan oleh massage dapat mengaktifkan serabut saraf sensoris A-beta yang lebih besar dan cepat proses ini dapat menurunkan transmisi impuls nyeri melalui serabut C dan delta-A sehingga gerbang sinaps menutup transmisi impuls nyeri dan terjadi penurunan nyeri, selanjutnya pada efek psikologis melalui sistem saraf pusat yang diinterpretasikan sebagai respon relaksasi dengan mengeluarkan pituitari untuk merilekskan pikiran serta meningkatkan endorfin, serotonin, dan

melatonin yang merupakan zat yang memberikan efek menenangkan (Trisnadewi et al., 2018).

Potter & Perry (2010) dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanti et al (2023) Massage yang bisa digunakan untuk penurunan tekanan darah salah satunya adalah *slow stroke back massage* (SSBM) adalah tindakan pijat punggung dengan usapan perlahan selama 3 – 10 menit. *Slow stroke back massage* adalah teknik pijat yang ditandai dengan pijatan yang perlahan, gerakan mengusap, menggosok, dan meremas menggunakan dua tangan secara bersamaan dan berulang dari tulang ekor ke daerah cervical pada tulang belakang. *Slow stroke back massage* ini merupakan terapi dengan pijatan lembut pada jaringan yang bertujuan memberikan efek terhadap fisiologis terutama pada vaskular, muskular, dan sistem saraf pada tubuh (Kozier et al., 2009). Terapi ini tidak hanya memberikan efek relaksasi bagi pasien, namun juga bermanfaat untuk kesehatan seperti melancarkan sirkulasi darah, menurunkan tekanan darah, menurunkan respon nyeri serta meningkatkan kualitas tidur (Moraska et al., 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari (2023) yang berjudul “Penerapan teknik *slow stroke back massage* terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD DR. Moewardi Surakarta”, dijelaskan bahwa terdapat penurunan tekanan darah pada kedua responden setelah dilakukan tindakan *slow stroke back massage* selama 2 kali sehari pagi dan sore berturut-turut selama 3 hari. Didapatkan penurunan tekanan darah pada Ny.F dari sebelumnya 142/92 menjadi 129/85, sedangkan pada Tn. S dari sebelumnya 155/91 menjadi 143/85.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2023) yang berjudul “Pengaruh terapi *slow stroke back massage* dengan aromaterapi lavender terhadap penurunan

tekanan darah pada penderita hipertensi di kabupaten Lumajang”. Penelitian yang dilakukannya melibatkan 34 responden pelaksanaan intervensi ini dilakukan selama 15-30 menit selama 6 kali dalam 2 minggu dengan jumlah 22 responden perempuan (64,7%), setengah dari responden berusia 41-50 tahun berjumlah 20 responden (58,8%). Hasil menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi SSBM terdapat penurunan darah penderita hipertensi di kabupaten Lumajang nilai pada sistole diyakini mengalami penurunan sebanyak 17,1-23,9 mmHg, sedangkan pada diastole diperoleh confident interval 18,9-23,6 mmHg.

Mahfuzah et al (2023) telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh teknik *slow stroke back massage* (SSBM) terhadap penurunan nyeri kepala dan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di desa batu belah wilayah kerja puskesmas air tiris”. Menjelaskan bahwa dengan pemberian teknik *slow stroke back massage* selama 10 menit dengan 12 responden, perempuan berjumlah 8 orang (66,6%) dan laki-laki 4 orang (33,3%) dan sebagian besar responden berusia 67 tahun sebanyak 3 orang (25,0%). Mendapatkan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum diberikan teknik *slow stroke back message* adalah 162,5 dengan standar deviasi 11,381 dan rata-rata tekanan darah diastolik sebelum diberikan teknik *slow stroke back message* adalah 89,16 dengan standar deviasi 6,685. Sedangkan rata-rata setelah diberikan terapi *slow stroke back massage* pada tekanan darah sistolik 131,66 dengan standar deviasi 11,146, dan 76,66 dengan standar deviasi 7,784 pada tekanan darah diastolik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Punjastuti & Fatimah (2020), menunjukkan bahwa tekanan darah sebelum dan setelah diberikan *slow stroke back massage* tekanan sistolik 140-159 mmHg sebanyak lima responden menjadi 14 responden, 160-179

mmHg dari 11 responden menjadi enam responden dan ≥ 180 mmHg sebanyak empat responden dan setelah diberikan *slow stroke back massage* nol responden. Dari hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Pre test-Post test memiliki nilai value $< \alpha$ didapatkan hasil (0,000 $< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap tekanan darah pada lansia setelah diberikan *slow stroke back massage*.

Perawat pada kasus hipertensi ini, diharapkan mampu menyiapkan diri secara profesional dalam memberikan asuhan keperawatan serta pelayanan kesehatan sesuai kompetensi dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan dan penyuluhan kepada penderita tekanan darah tinggi. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dilakukan *slow stroke back massage* di rumah sakit Arjawinangun kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien hipertensi yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage*?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage* pada pasien hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada pasien hipertensi yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *slow stroke back massage* pada pasien hipertensi.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien hipertensi yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien hipertensi yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage*.

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Manfaat untuk penulis

Menambah keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien hipertensi yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage*.

1.4.1.2 Manfaat untuk Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan tentang asuhan keperawatan pada klien dengan hipertensi

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Manfaat untuk Rumah Sakit

Manfaat untuk rumah sakit agar dapat dijadikan acuan bagi perawat untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage* dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan.

1.4.2.2 Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Manfaat untuk institusi yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk proses pembelajaran tentang asuhan keperawatan pada klien hipertensi yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage*.

1.4.2.3 Manfaat untuk Klien dan Keluarga

Memberikan asuhan keperawatan yang komperhensif guna meningkatkan kualitas hidup dan memberikan pengetahuan cara merawat pasien hipertensi yang dilakukan tindakan *slow stroke back massage*.